

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Dalam kehidupan sehari-hari manusia akan selalu berinteraksi dengan orang lain. Dalam melakukan interaksi manusia harus menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam kegiatan berkomunikasi dan kegiatan berbahasa lainnya harus melibatkan penutur dan pendengar lainnya. Dalam bahasa tulis istilah penutur dan pendengar menjadi tidak sesuai karena dalam bahasa tulis komunikasi disampaikan melalui tulisan. Dalam proses berbahasa terutama dalam mengetahui sebuah tuturan ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh penutur. Keruntutan pemilihan kata, kesepahaman dengan lawan tutur serta kesantunan berbahasa adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam tuturan.

Maksud dan tujuan berkomunikasi di dalam peristiwa tutur diwujudkan dalam sebuah kalimat. Kalimat-kalimat yang diucapkan oleh seorang penutur dapat diketahui pembicaraan yang diinginkan penutur sehingga dapat dipahami oleh lawan tuturnya. Akhirnya lawan tutur akan menganggapi kalimat yang dibicarakan oleh penuturnya.

Bahasa memungkinkan seseorang untuk belajar, hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya bahasa untuk sarana berkomunikasi. Untuk mempermudah komunikasi dibutuhkan pengetahuan tentang bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Parker (1986) menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud dengan hal itu adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam berkomunikasi yang sebenarnya.

Kesantunan berbahasa adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam komunikasi. Santun tidaknya sebuah tuturan tergantung dari ukuran kesantunan penutur bahasa yang dipakai. Tuturan dalam bahasa Indonesia secara umum sudah dianggap santun jika penutur menggunakan kata-kata yang santun, tuturannya tidak mengandung ejekan secara langsung, tidak memerintah secara langsung serta menghormati orang lain. Kesantunan berbahasa khususnya dalam

komunikasi dapat dilihat dari beberapa indikator. Salah satunya terdapat maksimum-maksimum kesantunan yang ada dalam tuturan tersebut. Semakin terpenuhinya maksimum-maksimum kesantunan suatu tuturan semakin santun tuturan tersebut. Kesantunan berbahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan sikap dan karakter seseorang terutama pada usia remaja yang sedang melakukan proses pencarian jati diri dan membentuk pola dan sikap karakternya. Bagi remaja yang menempuk pendidikan di SMK/MAK kesantunan berbahasa menjadi semakin penting. Sopan santun dalam bentuk tuturan atau kesantunan berbahasa setidaknya bukan semata-mata motivasi utama bagi penutur untuk berbicara, melainkan juga merupakan faktor pengantar untuk menjaga agar percakapan berlangsung dengan benar, menyenangkan dan tidak sia-sia.

Secara umum masalah kesantunan berbahasa sangat berhubungan dengan masalah menjaga harga diri. Dalam bahasa bugis istilah ini dikenal dengan sebutan jagai siri (Gunawan. 2013:65).

Kesopanan dalam suatu interaksi dapat didefinisikan sebagai alat yang digunakan untuk menunjukkan kesadaran tentang wajah orang lain. Dalam pengertian ini, kesopanan dapat disempurnakan dalam situasi kejauhan dan kedekatan sosial (Yule. 2006: 104).

Santun berbahasa tidak diukur dari nada suara yang digunakan dalam berbahasa, tetapi juga pemilihan kata dan kalimat yang digunakan. Seperti penggunaan kalimat imperatif yang meliputi suruhan, permintaan, desakan, permohonan, izin, ajakan, larangan dan sebagainya.

Selain kesantunan guru juga sangat penting dalam proses pembelajarannya. Guru adalah seseorang yang penting dalam proses belajar mengajar. Guru sangat berperan penting dalam pembentukan peserta didik yang potensial. Setiap guru memiliki tanggung jawab untuk menjadikan siswa berhasil di bidang akademik. Pembelajaran yang berhasil dapat dicapai setelah melakukan proses belajar mengajar dibawah bimbingan guru dalam kondisi yang kondusif.

Peran guru dalam pembelajaran yaitu membuat suasana kelas menjadi menyenangkan, menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, bertindak mengajar atau membelajarkan dan mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Sedangkan peran

siswa adalah bertindak belajar, yaitu mengalami proses belajar, mencapai hasil belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam berkomunikasi dengan siswa di sekolah seorang guru harus mempunyai kemampuan berbahasa yang baik agar selama berlangsungnya proses belajar mengajar dapat efektif. Hal ini akan membantu menciptakan suasana komunikasi yang kondusif di kelas sehingga siswa mampu menangkap maksud dari guru. Kemampuan guru bertindak tutur dalam komunikasi belajar mengajar merupakan peranan penting bagi keberhasilan mengajar seorang guru. Tindak tutur dapat mengubah situasi pembelajaran dari yang menegangkan menjadi santai dan menyenangkan atau sebaliknya. Oleh sebab itu seorang guru harus mampu membangkitkan perhatian, hasrat dan minat belajar siswa.

Salah satu bentuk tuturan yang digunakan guru untuk pengaturan serta pemberian siswa adalah tuturan pragmatik imperatif. Kajian tuturan imperatif secara struktural tidak dapat mengungkap masalah-masalah yang berada di luar lingkup struktural satuan lingual tersebut. Kenyataannya itu menunjukkan bahwa dalam komunikasi interpersonal sesungguhnya, makna imperatif itu tidak hanya diungkapkan dengan intruksi imperatif saja melainkan dapat juga diungkapkan dengan intruksinya lainnya. Makna pragmatik imperatif tidak selalu sejalan dengan wujud intruksinya, melainkan juga ditentukan oleh konteks situasi tutur dimana pertuturan itu sedang berlangsung baik dalam konteks keluarga maupun dalam konteks pertuturan lainnya.

Kalimat imperatif mengandung maksud memerintah atau meminta agar seorang mitra tutur melakukan suatu sebagaimana diinginkan si penutur. Kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia berkisar antara suruhan yang sangat keras atau kasar sampai dengan permohonan yang sangat halus atau santun. Kalimat imperatif dapat pula berkisar antara suruhan untuk melakukan sesuatu sampai dengan larangan untuk melakukan sesuatu. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kalimat imperatif dalam bahasa Indonesia itu kompleks dan banyak variasinya (Rahardi, 2010: 79).

Menurut Bandura (dalam Yamin, 2007: 232) dalam kegiatan belajar mengajar, siswa belajar tidak ditentukan oleh kekuatan-kekuatan yang datang dari

dalam dirinya, atau oleh stimulus-stimulus yang datang dari lingkungan., akan tetapi merupakan komunikasi timbal balik dari determinan individu dan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi akan memberikan hasil yang lebih baik terhadap perbuatan maupun tindak tutur seorang guru dalam pembelajaran. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan terhadap potensi yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, persoalan yang ada dalam penelitian ini adalah bagaimana wujud kesantunan pragmatik tuturan imperatif yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia di SMK Negeri 8 Surakarta. tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan wujud tuturan imperatif. Wujud dan peringkat kesantunan tuturan imperatif.

#### **B. Rumusan masalah**

Dalam penelitian ini ada 2 masalah yang akan dibahas.

1. Berapakah jenis makna pragmatik tuturan imperatif yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMK Negeri 8 Surakarta?
2. Berapakah jenis kesantunan pragmatik tuturan imperatif guru yang terdapat dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMK Negeri 8 Surakarta?

#### **C. Tujuan**

Dalam penelitian ini ada tujuan yang akan dibahas.

1. Mendiskripsikan jenis makna pragmatik tuturan imperatif yang digunakan guru dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI SMK Negeri 8 Surakarta.
2. Mendiskripsikan jenis kesantunan pragmatik tuturan imperatif guru yang terdapat dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia dikelas XI SMK Negeri 8 Surakarta.

#### **D. Manfaat penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis
  - a. Memperkaya hasil penelitian tentang kesantun pragmatik tuturan imperatif.
  - b. Dapat digunakan sebagai rujukan bagi penelitian lebih lanjut.

## 2. Manfaat praktis

Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat mendiskripsikan tuturan imperatif yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia.